

PEMILU DI BRAZIL: KEMENANGAN SEMPAT TERTUNDA AKIBAT ISU KORUPSI DAN
PENCEMARAN NAMA BAIK PIHAK OPOSISI
Andrias Darnayadi

PEMILU DI NEGARA-NEGARA EROPA: DAMAI DI BARAT KACAU DI TIMUR
Aelina Surya

PEMILU MEXIKO 2006: TERTAHANNYA GELOMBANG BALIK DEMOKRASI DI NEGARA-NEGARA AMERIKA LATIN
Ade Priangani

PERMASALAHAN KEKERASAN DALAM DEMOKRASI DI BANGLADESH
Arifin

GERAKAN SEPARATISME DAN GAGALNYA PEMERINTAH MEMENUHI KEINGINAN RAKYAT
Kunkunrat

KEMAJUAN EKONOMI CINA DAN DAMPAKNYA
TERHADAP MASYARAKAT REPUBLIK RAKYAT CINA
Taqwaty Firdausijah

STABILITAS EKONOMI SEBAGAI MODALITAS UNTUK MEMBANGUN
KEKUATAN POLITIK SINGAPURA DI KAWASAN ASIA TENGGARA
Ono Supriyadi

PRO KONTRA BERKAITAN DENGAN PERJANJIAN PERTAHANAN
(Defence Cooperation Agreement) RI-SINGAPURA
Awang Munawar

JEPANG PERKUAT NASIONALISME UNTUK LEBIH BERPERAN AKTIF
DI FORUM INTERNASIONAL
Alif Oktavian

PENINGKATAN PERAN PERANCIS DALAM PERCATURAN POLITIK EROPA DAN GLOBAL
Dewi Astuti Mudji

JIMMY CARTER BERBICARA TENTANG DISTORSI POLITIK LUAR NEGERI AS
Abdul Hadi Adnan

KECENDERUNGAN PEMERINTAH KIRI DI AMERIKA LATIN DAN PERKUATAN REGIONALISME
Rini Afriantari

INDONESIA-RUSIA: DUA RAKSASA YANG BARU BANGUN DARI TIDUR PANJANG
Imas Sumiati

DAFTAR ISI

PEMILU DI BRAZIL : KEMENANGAN SEMPAT TERTUNDA AKIBAT ISU KORUPSI DAN PENCEMARAN NAMA BAIK PIHAK OPOSISI Andrias Darnayadi	1 - 6
PEMILU DI NEGARA-NEGARA EROPA: DAMAI DI BARAT KACAU DI TIMUR Aelina Surya	7 - 12
PEMILU MEKSIKO 2006 : TERTAHANNYA GELOMBANG BAIK DEMOKRASI DI NEGARA-NEGARA AMERIKA LATIN Ade Priangani	13 - 18
PERMASALAHAN KEKERASAN DALAM DEMOKRASI DI BANGLADESH Arifin	19 - 25
GERAKAN SEPARATISME DAN GAGALNYA PEMERINTAH MEMENUHI KEINGINAN RAKYAT Kunkunrat	26 - 33
KEMAJUAN EKONOMI CINA DAN DAMPAKNYA TERHADAP MASYARAKAT REPUBLIK RAKYAT CINA Taqwaty Firdausjah	34 - 38
STABILITAS EKONOMI SEBAGAI MODALITAS UNTUK MEMBANGUN KEKUATAN POLITIK SINGAPURA DI KAWASAN ASIA TENGGARA Ono Supriyadi	39 - 47
PRO KONTRA BERKAITAN DENGAN PERJANJIAN PERTAHANAN (Defence Cooperation Agreement) RI-SINGAPURA Awang Munawar	48 - 57
JEPANG PERKUAT NASIONALISME UNTUK LEBIH BERPERAN AKTIF DI FORUM INTERNASIONAL Alif Oktavian	58 - 64
PENINGKATAN PERAN PERANCIS DALAM PERCATURAN POLITIK EROPA DAN GLOBAL Dewi Astuti Mudji	65 - 71
JIMMY CARTER BERBICARA TENTANG DISTORSI POLITIK LUAR NEGERI AS Abdul Hadi Adnan	72 - 76
KECENDERUNGAN PEMERINTAH KIRI DI AMERIKA LATIN DAN PERKUATAN REGIONALISME Rini Afriantari	77 - 82
INDONESIA-RUSIA : DUA RAKSASA YANG BARU BANGUN DARI TIDUR PANJANG Imas Sumiati	83 - 92

JIMMY CARTER BERBICARA TENTANG DISTORSI POLITIK LUAR NEGERI AS

Abdul Hadi Adnan

(mantan Duta Besar RI untuk Sudan. Sebelumnya ia pernah bertugas sebagai *career diplomat* di London, New Delhi, Ottawa dan Manila. Setelah pensiun dari Departemen Luar Negeri RI, kini ia mengajar di FISIP, jurusan Hubungan Internasional Universitas Pasundan Bandung.)

Abstract

Freedom is a value that exalted by United States. However, former President Jimmy Carter is very afraid that value neglect in making of US foreign policy, include in facing Kuba leader Fidel Castro, that in the end 2006 suspected by US government as nearing predestined hour of death. In other way the election result in Latin America countries show that the Anti US candidates won the election. In explicit Carter mention that in circle of US department of foreign affairs found the fundamentalist group and they have strong influence for US policy.

Keyword: Jimmy Carter, US Foreign Policy.

Latar Belakang

Buku Jimmy Carter berjudul *Our Endangered Values: America's Moral Crisis*, yang diterbitkan oleh Simon & Schuster, New York, 2005, menarik untuk disimak, khususnya tentang politik luar negeri AS, yang dinilai terdistorsi.

Carter menyatakan bahwa meskipun terdapat banyak faktor politik yang terkait, para fundamentalis cenderung untuk memilih isu-isu emosional tertentu, yang telah memengaruhi politik luar negeri Amerika. Dicontohkan, beberapa pemimpin politik AS telah menicap Fidel Castro sebagai orang paling jahat. Kuba yang kecil dan secara militer tak berdaya dianggap sebagai ancaman terbesar bagi keamanan dan kebudayaan AS.

Setelah krisis peluru kendali Uni Soviet yang dipasang di Kuba 1962 dapat

segera ditangani Presiden John Kennedy, serangkaian tindakan AS terhadap Kuba bersifat kontra-produktif. Embargo AS terhadap Kuba menyebabkan rakyatnya cukup menderita. Juga, kebebasan bagi warga AS untuk berkunjung dan berdagang dengan Kuba telah dicabut, sedangkan kerja sama kebudayaan dan humaniter dilarang. Penderitaan rakyat Kuba itu menjadikan mereka memusuhi AS. Hal ini bahkan menjadikan Castro sebagai David kecil yang berhasil menghadapi Goliath di Washington, melanggengkan kediktatoran politik Castro dan menghilangkan kebebasan para warga Amerika. Padahal kebebasan merupakan nilai yang menjadi kebanggaan Amerika.

Pada 1977 Jimmy Carter menghapus seluruh pembatasan perjalanan ke Kuba. Dengan saling berkunjung antara warga AS

dan Kuba akan membuahkan kontak yang baik dan persahabatan. Pada gilirannya rakyat Kuba akan terdorong menuntut kebebasan yang dijamin oleh konstitusi dan hukum mereka. Carter kemudian mulai merintis proses untuk mengadakan hubungan diplomatik dan menyetujui adanya "interest sections", atau penempatan delegasi resmi, di Washington dan Havana. Menanggapi tekanan para warga pendatang Kuba di Florida, presiden-presiden pengganti Carter membalikkan proses ini, kecuali kantor-kantor yang telah dibentuk di Washington dan Havana, yang tetap berjalan dan paling tidak menjadi sarana komunikasi.

Bertahun-tahun Carter Center telah terlibat dalam upaya-upaya di Amerika Latin untuk mengurangi penderitaan akibat penyakit, memajukan hak-hak asasi manusia dan pemerintahan yang demokratis. Kegiatan Pusat Carter termasuk memonitor beberapa pemilu yang dilaksanakan di sejumlah negara Amerika Latin. Di pihak lain rezim yang opresif di Havana terus bercokol dan menentang reformasi demokratis, sedangkan kebijakan pemerintah AS menyebabkan suatu gelombang sentimen anti-AS dan digantikannya para pemimpin Amerika Latin yang dianggap terlalu dekat dengan Washington.

Sejak tahun 2000 dalam delapan pemilihan presiden di Amerika Selatan yang disebutkan Carter tersebut, para presiden yang sedang menjabat terlempar dari kursi mereka dan para pemimpin kiri telah terpilih, mulai dari Chile sampai Argentina di selatan sampai Venezuela di utara, termasuk Ecuador, Brazil dan Bolivia. Mereka kini memerintah dua pertiga benua ini. Reaksi semacam ini akan terus berlanjut pada beberapa pemilu mendatang, termasuk Meksiko.

Pada Mei 2005, calon yang didukung oleh Presiden Venezuela Hugo Chavez yakni Jose Miguel Insulza, seorang sosialis Chile, terpilih untuk pertama kalinya sebagai

sekjen *Organisation of American States* (OAS), tanpa dukungan AS.

Hasil

Obsesi administrasi Bush dengan *International Criminal Court* (ICC) menimbulkan iritasi. Selama beberapa tahun, *Carter Center* bekerja dengan para pejabat di Washington dan para pemimpin banyak negara untuk membentuk ICC, yang dimaksudkan untuk mencegah tindakan genosida dan agar bisa menindak para penjahat perang seperti di Rwanda, Yugoslavia, Kamboja, Sierra Leone dan Darfur. Piagam ICC, yang ditandatangani 2002 oleh 139 negara, secara hati-hati dirancang untuk mencegah penghukuman bagi orang-orang Amerika (yang melakukan) tindakan genosida di luar negeri, asalkan pengadilan di AS akan menangani kejahatan semacam itu. Namun, kini AS mencoba untuk memaksa bangsa-bangsa yang berada di bawah pengaruhnya untuk memberikan jaminan selimut imunitas bagi para personil militer, pegawai kontraktor dan turis Amerika. Selain itu bagi negara-negara di kawasan lain, 12 negara Amerika Latin dan Karibia tidak diberi bantuan militer atau bantuan lain, sehingga menimbulkan kedongkolan dan merusak kesanggupan dan keinginan mereka untuk bekerjasama dengan AS dalam pengawasan terhadap narkotik, imigran gelap dan terorisme.

Pembahasan

Carter sendiri pernah terlibat dalam negosiasi yang sensitif dan sulit. Pada Juni 1994 Korea Utara telah mengusir para pengawas dari IAEA dan mengancam untuk memproses bahan bakar yang telah digunakan dari reaktor nuklir *graphite-moderated* yang telah tua di Yongbyon menjadi plutonium. Hal ini akan memberikan pada mereka kemampuan untuk membuat senjata nuklir. Ancaman perang jelas di semenanjung Korea ketika Dewan Keamanan PBB didesak AS untuk

menjatuhkan sanksi yang keras terhadap Korea Utara.

Terdapat konsensus umum, yang juga diyakini kalangan militer AS, bahwa jika terjadi konflik senjata maka gabungan kekuatan Korea Selatan dan AS dapat mengalahkan Korea Utara. Namun, Korea Utara mampu menembakkan 20.000 peluru meriam dan rudalnya ke Seoul, ibu kota Korea Selatan. Panglima tentara AS di Korea, Jenderal Gary Luck memperkirakan bahwa korbannya akan jauh melebihi yang tewas pada perang Korea sebelumnya (1950-53).

Mending Presiden Korea Utara, Kim Il Sung pernah mengundang Carter untuk berkunjung ke Korut. Dengan persetujuan Presiden Clinton, Carter mengunjungi Pyongyang untuk membantu mencapai suatu persetujuan dari Presiden Kim agar Korut menghentikan program nuklirnya di Yongbyon dan mengizinkan para pengawas IAEA kembali meninjau Yongbyon untuk memastikan bahwa bahan bakar yang telah terpakai tidak akan diproses kembali (menjadi senjata). Pemimpin Korut itu menjanjikan bahwa ia akan mengadakan pembicaraan diplomatik penuh dengan presiden Korsel, yang segera menerima undangan Korut yang dibawa Carter. Kim Il Sung meninggal segera setelah itu. Ia digantikan anaknya, Kim Jong Il dan suatu KTT antara dia dan Presiden Korea Selatan, Kim Dae Jung telah dilangsungkan. Upaya perdamaian bagi semenanjung Korea ini membuahkan pemberian Hadiah Perdamaian Nobel pada tahun 2000 bagi Carter.

Mulainya administrasi baru (maksudnya George Walker Bush) 2001, seluruh kebijakan AS berubah. Korea Utara dicap sebagai bagian dari poros jahat (*axis of evil*) dengan implikasi ancaman tindakan militer langsung terhadap Korut, suatu kebijakan resmi digariskan yang melarang pembicaraan langsung dengan Korut untuk memecahkan perbedaan. Pengiriman BBM yang sebelumnya dijanjikan dihentikan beserta pembangunan pabrik pembangkit

energi nuklir sebagai alternatif. Kedua pemimpin Korea dan upaya perdamaian utara-selatan yang tengah berjalan secara terbuka diperolokkan (Presiden Bush) dalam pertemuannya dengan Presiden Kim Dae Jung di *Oval Office* (ruang kerja presiden AS). Menanggapi kebijakan AS itu maka Pyongyang mengumumkan penarikan negaranya dari *Non Proliferation Treaty* (NPT) dan mengusir para pengawas IAEA, memulai kembali memproses *Yongbyon fuel rods* dan mengembangkan *nuclear explosive devices*. AS mengklaim bahwa uranium diproses bagi kemungkinan penggunaan senjata, namun para ahli RRC dan Korsel menyangsikan laporan ini. Jika benar, menurut Carter, keputusan Korut untuk mengembangkan senjata nuklir merupakan pelanggaran besar terhadap kesepakatan sebelumnya dan merupakan ancaman bagi perdamaian dan stabilitas kawasan.

Penghambat utamanya adalah tuntutan AS agar Korut menghentikan seluruh aktivitas nuklir dan keputusan bahwa komunikasi antara kedua negara akan diterima hanya dalam forum enam negara (Korut, Jepang, Korsel, AS, Rusia dan RRC), sedangkan pemimpin Korut mendesak dimulainya kembali pembicaraan langsung disertai pernyataan Washington yang tidak berniat memusuhi mereka. Para pejabat Korut mengumumkan pada 2005 bahwa mereka kembali menghidupkan reaktor nuklirnya di Yongbyon, yang pertama sejak 2002, yang akan memberikan pada mereka 8000 *nuclear fuel rods* yang dapat saja diproses menjadi bahan eksplosif.

Situasi militer kini lebih buruk dari sepuluh tahun yang lalu. AS dapat menghancurkan seluruh bangsa (Korea) dengan kekuatan militer masif, tetapi kini dengan hulu ledak nuklir, lebih dari satu juta orang Korsel dan Amerika dapat menjadi korban.

Poli pendapat umum pada April 2005 mengungkapkan bahwa 29,5% penduduk Korea menganggap AS sebagai ancaman terbesar, dibandingkan dengan 18,4% yang

menyebut Korea Utara. Di kalangan mahasiswa, 50,1 % melihat Amerika sebagai penghalang utama bagi perdamaian di semenanjung Korea.

AS - Syria & Timur Tengah

Indikasi lain of *this fundamentalist policy of not communicating with potential adversaries* (hlm 112) disebut Carter dalam pendekatan AS terhadap Syria. Untuk memajukan perdamaian di Timur Tengah, Carter mengunjungi Damaskus pada 1983 dan kembali ke sana beberapa kali. Ia bertemu dengan Presiden Hafez al-Assad dan berkesempatan mengenal keluarganya, termasuk Bashar al-Assad, yang menggantikan almarhum ayahnya sebagai pemimpin Syria pada Juni 2000.

Carter sebenarnya merencanakan untuk mengunjungi Timur Tengah pada Juli 2005 guna meninjau pemilu Palestina. Ia merencanakan pula untuk bertemu dengan para pemimpin Syria, Jordania dan Mesir. Syria telah menyelesaikan penarikan pasukannya dari Lebanon, sedangkan Mesir telah mengumumkan suatu bentuk pemilu yang demokratis. Tujuan Carter adalah untuk menghormati para pemimpin tersebut dan mengetahui kepentingan domestik dan internasional mereka yang mengalami perubahan. Carter juga ingin mendorong proses perdamaian antara Israel dan Palestina. Di balik itu Carter ingin memperoleh pandangan mereka yang akan dimasukkannya dalam rencana buku Carter mengenai kawasan Timur Tengah.

Sebagaimana biasa, Carter menyampaikan niatnya dengan memberitahukan pada *State Department* (Kemlu AS) dan Gedung Putih. Segera penasihat keamanan nasional menelpon Carter dan menyampaikan bahwa Syria tidak kooperatif dalam hal isu-isu perang Irak dan bahwa kebijakan AS adalah membatasi semua kunjungan ke Damaskus sebagai cara untuk menekan Presiden Bashar al-Assad. Setelah berdebat seru, penasihat keamanan nasional itu, atas nama *presiden*, meminta agar kunjungan Carter

ke Syria dibatalkan. Ini merupakan pengalaman yang belum pernah dialami Carter namun ia terpaksa harus mematuhi.

Carter juga menyebutkan adanya pengaruh kuat dari *some Christian fundamentalists on U.S. policy in the Middle East* (hlm 113). "*These believers are convinced that they have a personal responsibility to hasten this coming of the 'rapture' in order to fulfill biblical prophecy. Their agenda calls for a war in the Middle East against Islam (Iraq?) and the taking of the entire Holy Land by Jews (occupation of the West Bank?), with the total expulsion of all Christians and other gentiles. This is to be followed by infidels (Antichrists) conquering the area, and a final triumph of the Messiah. At this time of rapture, all Jews will either converted to Christianity or be burned.*" (hlm 114).

Berdasarkan premises tersebut, beberapa pemimpin Kristen menjadi pendukung perang Irak dan mengadakan kunjungan ke Israel berulang kali, untuk mendukung Israel dengan pembiayaan dari lobby di Washington untuk mengkolonisasi wilayah Palestina. Tekanan kuat dari kelompok kanan agama menjadi faktor utama persetujuan diam-diam Amerika terhadap pembangunan pemukiman Israel dan menghubungkan *highways* di wilayah Palestina di Tepi Barat. Beberapa pemimpin Israel telah menggunakan dukungan ini sambil mengacuhkan nasib akhir orang-orang Yahudi nantinya.

Itu menjelaskan perubahan yang dramatis dari oposisi Amerika terhadap aktivitas pemukiman Yahudi selama empat dasawarsa, mulai Dwight Eisenhower sebagai presiden AS sampai para penggantinya, sampai 1993, ketika Presiden Bill Clinton memberikan semacam *blanket approval* bagi perluasan pemukiman. Presiden George H.W. Bush (Senior) sangat menentang pemukiman Israel antara Jerusalem dan Bethlehem, bahkan mengancam untuk memutus bantuan finansial bagi Israel. Pertanyaan kita:

apakah karena itu maka ia dikalahkan oleh Bill Clinton, yang lebih didukung Lobby Yahudi di AS?

Simpulan

Meskipun pencaplokan wilayah Palestina dapat diakomodasikan dalam perundingan perdamaian nantinya, rencana masa-kini Israel untuk mempertahankan pemukiman-pemukiman di Tepi Barat yang begitu jauh sehingga meliputi Ma'aleh Adumim sampai ke Jerusalem Timur

merupakan lonceng kematian bagi peta jalan bagi perdamaian, tonggak utama kebijakan Timur Tengah presiden George Bush. Hal ini akan merupakan tragedi bagi penduduk Israel dan Palestina.

Daftar Pustaka:

Jimmy Carter. 2005. *Our Endangered Values: America's Moral Crisis*, New York: Simon & Schuster.